

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit yang tak tertahankan adalah salah satu kondisi medis yang sangat umum di negara-negara maju dan non-industri. Menurut Asosiasi Kesejahteraan Dunia (WHO), penyakit ini adalah sumber utama kematian pada anak-anak. Informasi dari World Wellbeing Association pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penyakit yang tidak dapat dicegah menjadi penyebab 1-20% kematian balita di Indonesia. Penyakit tak tertahankan adalah infeksi yang disebabkan oleh pembelahan dan pertumbuhan mikroorganisme, khususnya kumpulan umum mikroorganisme yang terdiri dari setidaknya satu sel, seperti mikroba, organisme, parasit, dan infeksi (Novard et al., 2019).

Pneumonia adalah penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi atau iritasi yang intens pada jaringan paru-paru, dan penularannya dapat terjadi melalui udara. Bentuk kehidupan yang dapat menyebabkan pneumonia adalah pertumbuhan, infeksi, dan mikroba. Sesuai dengan World Wellbeing Association (WHO), Kontaminasi paru-paru ini adalah penyebab tunggal kematian terbesar pada anak di seluruh dunia. Setiap tahun, pneumonia membunuh sekitar 1,4 juta anak di bawah lima tahun. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah kasus pneumonia balita di Indonesia mencapai 478.078 setiap tahun 2018. Studi Kesejahteraan Dasar (Riskesdas) 2018 mengumumkan bahwa penyebaran pneumonia di Indonesia meningkat dari 1,6% menjadi 4%, dengan dominasi pneumonia jompo mencapai 15,5%. sepuluh penyakit rawat inap utama, mewakili 53,95% pria dan 46,05% wanita (Hutahaean et al., 2020).

Antibiotik adalah pengobatan penting untuk pneumonia bakteri. Penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia memerlukan pertimbangan khusus karena faktor farmakokinetik seperti asimilasi, penyebaran,

pencernaan, dan pelepasan obat pada anak tidak cukup. sama seperti pada orang dewasa, sehingga dapat terjadi perbedaan dalam reaksi pengobatan atau efek samping. Penggunaan antimikroba yang tidak tepat dapat memicu masalah oposisi dan kemungkinan efek samping, misalnya, menciptakan kerumitan, masa rawat inap yang lebih lama (rawat inap), dan memperluas bahaya kematian (Hutahaean et al., 2020).

Dalam hal ini ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian peresepan obat. Seperti hal nya pengkajian resep yang meliputi pengkajian administrasi, farmasetik dan klinis.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Resep Administrasi dan Farmasetik Pasien Anak dengan Diagnosa Bronkopneumonia di Rawat Inap RSUD KOTA BANDUNG Periode Desember 2021-Februari 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesesuaian resep kajian administrasi dan farmasetik serta obat antibiotik apa saja yang sering menjadi terapi terhadap pasien Bronkopneumonia pada anak.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian peresepan obat Bronkopneumonia pada anak yang ditinjau dari aspek administrasi dan farmasetik beserta terapi obat antibiotik yang sering digunakan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui kesesuaian peresepan obat tentang kajian administrasi dan farmasetik.
- 2) Untuk menambah ilmu dan pengetahuan penulis tentang terapi obat Bronkopneumonia.

- 3) Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis terhadap penyakit Bronkopneumonia pada anak.